

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)

Seri Aryati¹, Sukamdi² dan Dyah Widyastuti³

^{1,2,3}Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email Koresponden: Seri.aryati@ugm.ac.id

Diterima: 2018-06-22 /Refisi: 2019-03-21 Disetujui: 2019-03-21
©2019 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak Pemilihan metode kontrasepsi di Kota Palembang memiliki tren penggunaan suntik dan pil KB yang dipilih peserta KB. Suntik dan pil KB paling dominan digunakan oleh wanita usia subur dengan persentase 50% dan 30% dari data BKKBN Kota Palembang 2018, naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Padahal cara yang efektif untuk membatasi kelahiran dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti implan, Intra Uterine Device dan Metode Operasi Penelitian ini bertujuan mengetahui distribusi penggunaan metode kontrasepsi modern menurut metode kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek serta untuk mengetahui hal yang paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi modern pada wanita usia subur yang telah menikah. Metode penelitian ini menggunakan survei, observasi dan melakukan wawancara dengan kuesioner. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariabel (deskriptif), bivariabel (chi-square and t-test) dan multivariabel (regresi logistik). Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan suntik KB tetap menjadi tren pemilihan metode kontrasepsi oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palembang. Jenis kelamin anak yang dimiliki pasangan usia subur menjadi faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi oleh wanita usia subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik multivariat regresi logistik dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Wanita Usia Subur memilih kontrasepsi jangka panjang atau bahkan permanen jika telah mempunyai anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin anak yang dimiliki oleh pasangan usia subur merupakan sesuatu nilai yang sangat penting bagi pengambilan keputusan untuk memakai kontrasepsi jangka panjang.

Kata kunci: metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), metode kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP), wanita usia subur

Abstract The selection of contraceptive methods in the city of Palembang has a trend of injecting use and birth control pills chosen by family planning participants. Injections and birth control pills are the most dominant used by women of childbearing age with a percentage of 50% and 30% of the 2018 Palembang City BKKBN data, up compared to the previous year. Though an effective way to limit births with the use of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) such as implants, Intra Uterine Devices and Operating Methods This study aims to determine the distribution of use of modern contraceptive methods according to long-term and short-term contraceptive methods and to find out the most influential selection of modern contraceptive methods in women of childbearing age who are married. This research method uses surveys, observations and interviews with questionnaires. The analysis technique in this study used univariable (descriptive), bivariable (chi-square and t-test) and multivariable (logistic regression) analysis. The results of the study show that the use of injection syringes continues to be a trend for the selection of contraceptive methods by fertile age women (WUS) in the city of Palembang. The sex of the child owned by a child of childbearing age becomes the dominant factor that influences the choice of contraceptive methods by women of childbearing age. This is evidenced by the results of the multivariate logistic regression test with a significance value of $0,000 < 0,05$. Fertile women choose long-term or even permanent contraception if they have children with male and female sex. The sex of the child that is owned by a child of childbearing age is something that is very important for the decision to use long-term contraception.

Keywords: long-term contraception method (LTM), short-term contraception method (Non LTM), women of fertile age

PENDAHULUAN

Hanya 14% wanita usia subur menggunakan MKJP, KB yang paling sering digunakan ialah suntik KB sebesar 29% dilanjutkan dengan pil KB sebesar 12%, susuk KB sebesar 5%, IUD sebesar 5%, MOW sebesar 4%. Metode kontrasepsi jangka panjang meliputi MOW, susuk KB, dan IUD. Tren KB suntik meningkat dari SDKI 2002/2003 sampai dengan SDKI 2012, dan

mengalami penurunan tetapi tidak signifikan pada SDKI 2017. Hal ini berarti KB dengan cara suntik selalu menjadi idola oleh pasangan wanita usia subur.

Untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat Indonesia, kita sebagai warga negara Indonesia dengan seluruh masyarakat dan pemerintah harus melakukan program pembangunan. Program pembangunan yang paling penting untuk

diprioritaskan ialah pengendalian penduduk dengan cara menjaga angka kelahiran (TFR) bahkan penurunan fertilitas dengan cara wanita usia subur mengikuti program KB dengan memakai kontrasepsi modern.

Sasaran RPJMN 2015-2019 dalam mencapai sasaran sesuai target dan perubahan lingkungan strategis untuk pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) dengan mempermudah akses kesehatan reproduksi untuk semua kalangan masyarakat pada tahun 2019, dengan program gratis pelayanan KB MKJP yang diharapkan agar meningkatkan keikutsertaan wanita usia subur dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di semua pasangan yang menikah, sehingga bias berdampak baik untuk menurunkan atau menjaga angka TFR secara nasional. Dalam konsep pembangunan manusia, RPJMN 2019-2023 memprioritaskan kependudukan dan KB dengan cara peningkatan KIA, KB, Kesehatan reproduksi dan pembantuan serta sinkronisasi pengendalian penduduk.

Rata-rata total penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang oleh wanita usia subur yang telah menikah masih sangat kecil persentasenya dibandingkan penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek. Hasil penelitian ini bisa dipakai untuk masukan kepada dinas terkait seperti Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana untuk menyusun program atau sosialisasi agar bisa meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif dan efisien dalam menjaga angka fertilitas tetap normal bahkan menurunkan angka fertilitas. Jumlah anak ideal pada wanita lebih rendah dari pria kawin, masing-masing 2,6 dan 2,9. Jumlah anak ideal pada wanita turun dari 2,8 anak pada SDKI 2007 menjadi 2,6 pada SDKI 2012 dan SDKI 2017. Jumlah anak ideal pada pria kawin turun dari rata-rata 3 anak pada SDKI 2007 menjadi 2,8 anak pada SDKI 2012 dan kembali naik pada SDKI 2017 dengan 2,9 anak.

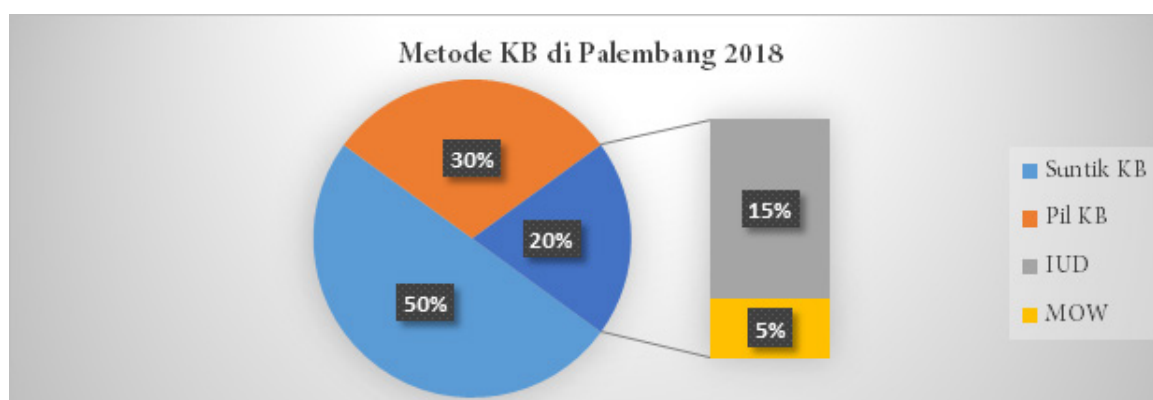
Meningkatnya perkawinan usia dini berdampak negatif pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan kependudukan. Pernikahan usia dini dapat meningkatkan fertilitas yang dapat memicu terjadinya ledakan penduduk suatu wilayah. Meningkatnya penggunaan kontrasepsi, terutama pada pasangan usia

subur terbukti secara signifikan dapat menurunkan laju pertumbuhan penduduk, dibuktikan pada SDKI 2012 dengan kecenderungan pemakaian kontrasepsi pada wanita berstatus kawin meningkat untuk setiap provinsi di Jawa dan ini berkontribusi ke penurunan fertilitas, terbukti TFR 2012 menurun. Apalagi jika pasangan usia subur bisa secara tepat memilih metode kontrasepsi untuk dirinya dalam program KB. Saat ini pengguna KB Non MKJP lebih banyak dari pada KB MKJP. Padahal KB MKJP sangat efektif menurunkan fertilitas. Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non MKJP.

Penelitian ini bertujuan mengetahui distribusi penggunaan metode kontrasepsi modern menurut metode kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek serta untuk mengetahui hal yang paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi modern pada wanita usia subur yang telah menikah. Manfaat dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai berikut:

- Sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk dinas terkait serta dapat meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur yang menikah.
- Untuk pengembangan keilmuan dibidang keluarga berencana dalam hal faktor dominan yang mempengaruhi wanita usia subur dalam pemilihan metode kontrasepsi.
- Studi lanjut bagi penelitian atau peneliti dalam hal keluarga berencana yang terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur yang menikah.

Perkembangan penggunaan kontrasepsi periode 1991-2012 di Sumatera Selatan menunjukkan pemakaian alat/cara KB meningkat dari 45 persen pada SDKI 1991 menjadi 65 persen pada SDKI 2012. Metode kontrasepsi suntikan paling banyak digunakan. Sedangkan penggunaan KB dengan pil paling banyak digunakan di tahun 1991 dan semakin ke arah tahun 2012 semakin berkurang. Dari data dibawah



Gambar 1. Persentase Pemakaian Alat Kontrasepsi Modern di Kota Palembang Tahun 2018

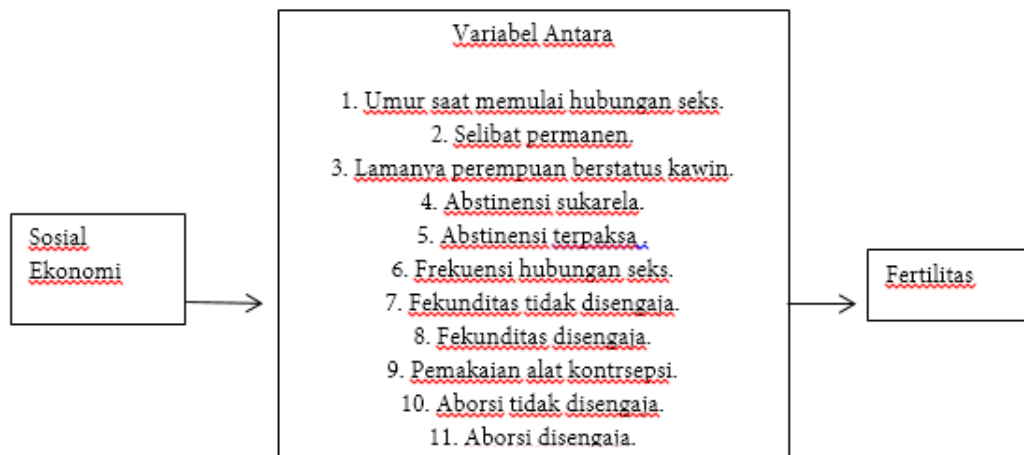
Sumber : BKKBN, 2018

menunjukkan bahwa perkembangan kontrasepsi di Sumatera Selatan menurut persentasenya semakin meningkat dari tahun 1991-2012. Penggunaan IUD dilihat dari tahun 1991 - 2012 cenderung menurun. Pada tahun 2018 pemakaian IUD dan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya cenderung menurun. Terlihat dari persentase data pemakaian alat kontrasepsi Modern Kota Palembang pada tahun 2018.

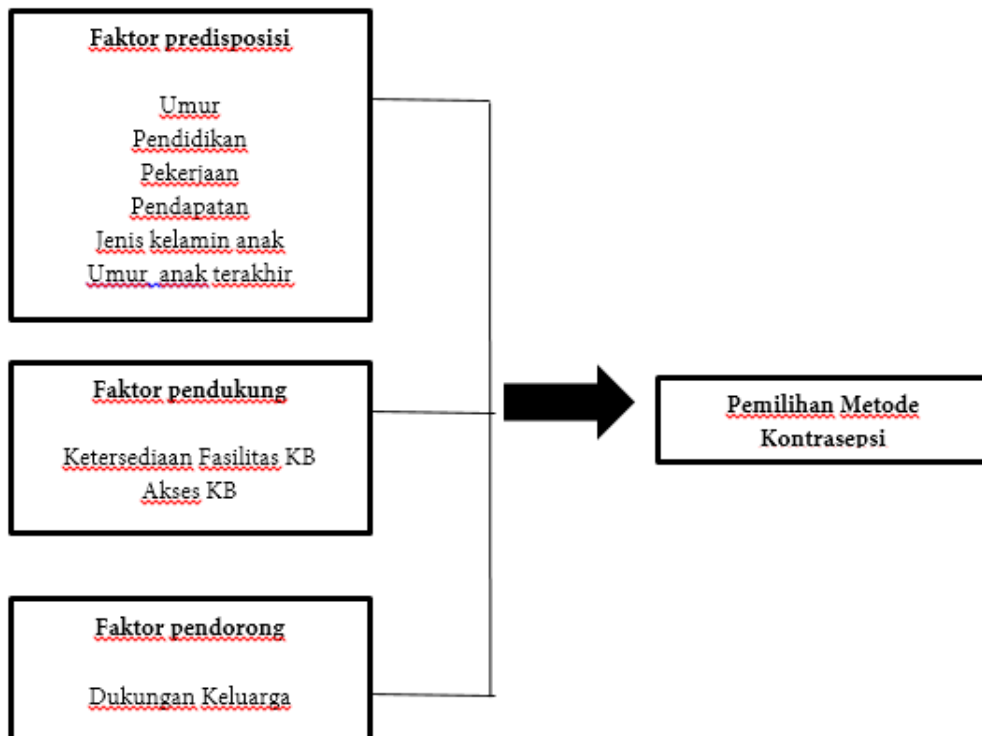
Dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi (Sharan & Valente, 2002). Hasil penelitian Shah et al. (1998) di Kuwait menunjukkan, tingkat penggunaan kontrasepsi pada

perempuan bekerja lebih tinggi, status pekerjaan dapat mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak

Pemahaman tentang pola penggunaan alat/cara KB (contraceptive use patterns and differentials) menurut karakteristik latar belakang Wanita Usia Subur (WUS) sangat penting terutama dalam upaya pengendalian tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Pola penggunaan alat/cara KB dapat dianalisis menurut umur, lama menikah, pendidikan dan jumlah anak masih hidup (Adioetomo dan Samosir, 2011 : 184). Pendekatan di bidang ini menggunakan pendekatan yang di elaborasi dari pemikiran Davis dan Blake, yang dikenal dengan variabel antara (intermediate variable).



Gambar 2. Teori Davis & Blake
Sumber : Davis dan Blake 1974



Gambar 3. Kerangka Teori Penelitian
Sumber : Penelitian, 2015

Teori Green & kruter (2005) mengatakan bahwa penggunaan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh umur wanita usia subur, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan fasilitas, akses, perilaku petugas KB dan dukungan. Berdasarkan teori tersebut, tidak seluruh factor-faktor yang mempengaruhi dapat diteliti, karena keterbatasan biaya, waktu serta tenaga. Peneliti memilih variabel untuk diteliti, antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin anak, umur anak terakhir, waktu akses, ketersediaan fasilitas dan dukungan keluarga yang di elaborasi dengan teori davis & blake (1956).

Dari tinjauan pustaka dan landasan teori diatas di dapat dugaan sementara, faktor pendidikan paling mempengaruhi pemakaian Metode Kontrasepsi di kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan di satu kelurahan dengan objek penelitian adalah wanita berstatus menikah legal dibuktikan dengan adanya Kartu Keluarga (KK) yang berusia produktif 15-49 di Kelurahan 1 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari dua sumber, yakni data primer berupa kuesioner penelitian dan data sekunder berupa data pendukung data tertulis, buku-buku/ literatur, laporan dokumentasi kegiatan, foto-foto dan lain-lain berusaha peneliti peroleh dari berbagai sumber yang dapat di jangkau. Data sekunder dalam penelitian ini, berasal dari sumber lain dan telah di olah dan dapat berbentuk tabel maupun grafik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara probability. Dalam cara memilih sampel dengan Multiple Stage Sampling (sampel gugus bertahap). Sampel diambil menggunakan tahap-tahapan yang sistematis. Suatu populasi dibagi dalam kelompok pertama, selanjutnya kelompok pertama ini dibagi lagi kedalam kelompok kedua, dan kelompok kedua ini dapat dibagi lagi ke dalam kelompok ke empat dan seterusnya. (Effendi & Tukiran, 2012). Secara skematis langkah-langkah diatas dapat digambarkan pada gambar 4. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan rumus Krejcie dan Morgan (Effendi & Tukiran, 2012), sebagai berikut:

$$S = \frac{X^2 NP (1-P)}{X^2 (N-1) + X^2 P(1-P)}$$

Dimana,

S = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah anggota populasi

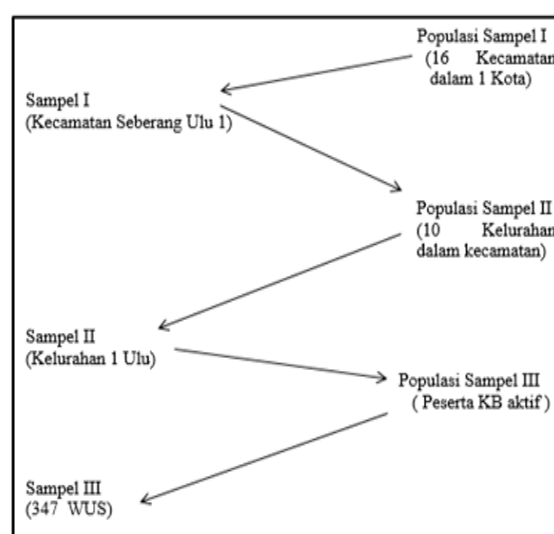
P = Proporsi populasi (0,5)

d = Tingkat ketelitian (0,05)

X2 = Nilai tabel X2 (3,84)

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \frac{X^2 NP (1 - P)}{d^2 (N - 1) + X^2 P(1 - P)} \\ &= \frac{3,84 \times 3669 \times 0,5 (1-0,5)}{0,05^2 (3669-1) + 3,84 \times 0,5 (1-0,5)} \\ &= \frac{3,84 \times 3669 \times 0,5 \times 0,5}{0,0025(3668) + 3,84(0,5) (0,5)} \\ &= \frac{3522,24}{0,0025(3668) + 3,84(0,25)} \\ &= \frac{3522,24}{9,178 + 0,96} \\ &= \frac{3522,24}{10,138} \\ &= 347,43 \end{aligned}$$



Gambar 4. Skema Sampel Gugus Bertahap
Sumber : Penelitian, 2015

Jumlah sampel minimum, harus di hitung secara matematis berdasarkan probabilitas. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (Effendi & Tukiran 2012). Berdasarkan rumus tersebut, dengan demikian maka dari populasi 3669 diperoleh ukuran sampel sebesar 347,43 atau 347 sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase tertinggi pemilihan metode kontrasepsi untuk Non MKJP adalah pada umur 26-31 tahun. Kemungkinannya ialah pada umur tersebut merupakan awal pernikahan oleh karena itu WUS pada rentang umur ini berusaha untuk mengatur jarak kelahiran dengan cara menjarangkan kehamilan. Mulai dari 30 ke atas, pemilihan metode kontrasepsi untuk Non MKJP persentasenya menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Musdalifah et al (2013) bahwa umur ibu berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Hubungan antara penggunaan

kontrasepsi dengan umur wanita menunjukkan hubungan model U terbalik, semakin bertambah umur wanita usia subur maka semakin banyak menggunakan kontrasepsi hingga umur 30-34 tahun. Tetapi, terjadi penurunan sampai pada wanita usia subur di atas 40 tahun. Setiadi & Lilik (2015) wanita usia subur yang berumur di atas 24 tahun memiliki peran yang kuat untuk mengambil keputusan dalam pemilihan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan peneliti bahwa umur seorang wanita usia subur berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi.

Banyak WUS yang tidak mempunyai penghasilan sendiri. Pemilihan Non MKJP dan MKJP masih dominan pada WUS yang tidak mempunyai penghasilan, sama halnya seperti status pekerjaan pada WUS lebih banyak WUS yang menjadi ibu rumah tangga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Akmal, bahwa penggunaan kontrasepsi mempunyai hubungan signifikan terhadap status pekerjaan. Wanita yang bekerja mempunyai persentase lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Pemakaian Non MKJP paling banyak pada WUS yang mempunyai anak 2. Padahal secara nyata mereka lebih sesuai memilih metode MKJP sesuai ajuran pemerintah karena norma keluarga kecil itu lebih baik, apalagi WUS yang mempunyai anak lebih dari dua masih banyak menggunakan Non MKJP. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Akmal (2015) Jumlah anak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi. Wanita yang belum memiliki anak, persentasenya lebih kecil berbeda signifikan dengan wanita usia subur yang memiliki anak, dan yang tertinggi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur yang memiliki 1-2 anak.

Pemilihan dominan MKJP dan Non MKJP pada WUS yang mempunyai umur anak terakhir 2 tahun, ini cukup baik untuk pemilihan yang dominan pada MKJP yang WUSnya memiliki anak terakhir berumur 2 tahun. Hal ini berarti WUS lebih sadar untuk menjarangkan kelahiran di umur anak terakhir 2 tahun, tetapi ini bukan berarti baik secara keseluruhan. Masih banyak WUS yang umur anak terakhirnya 2 tahun memilih Non MKJP. Terlihat jelas perbedaan antara WUS yang lengkap memiliki 2 jenis kelamin anak lebih dominan memilih MKJP untuk tidak ingin mempunyai anak lagi. Karena WUS yang memiliki 2 anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. WUS baru merasa puas dan akhirnya WUS lebih yakin untuk memilih metode kontrasepsi MKJP seperti implant atau IUD.

Ketersediaan fasilitas KB, semua responden menjawab fasilitas pelayanan KB tersedia, lengkap dan banyak jenis pilihan metode kontrasepsi. Tetapi yang anehnya masih saja WUS selalu memilih metode suntik (Non MKJP). Waktu akses untuk ke tempat pelayanan KB 5-20 menit ini berarti sudah sangat terjangkau untuk WUS ke tempat pelayanan KB. Hal ini diharapkan peneliti untuk WUS agar lebih berpartisipasi dalam KB dengan tujuan pemilihan metode yang tepat

sesuai WUS itu sendiri. Pada analisis ini, peneliti menggunakan uji statistik yang cocok dengan masing-masing variabel yaitu uji chi-square dan t-test. Tetapi ada dua variabel yang tidak perlu dilakukan uji statistik karena hasil variabel konstan dan ada cell yang kecil/tidak memenuhi prasyarat untuk dilakukan uji, berikut hasil uji bivariat masing-masing variabel:

Tabel 1. Hasil Uji Bivariat Masing-masing Variabel

Faktor Predisposisi	Uji Statistik	Uji Statistik	
		Signifikan	Tidak Signifikan
Umur	T-test	√	
Pendidikan	Chi-Square	√	
Pekerjaan	Chi-Square		√
Pendapatan	T-test		√
Umur Anak Terakhir	T-test		√
Jenis Kelamin	T-test	√	
Faktor Pendukung			
Ketersediaan Fasilitas	-	-	-
Waktu Akses	T-test		√
Faktor Pendorong			
Dukungan Keluarga	-	-	-
Pembuktian Teori Davis and Blake Pada Pemakaian Kontrasepsi			
Jumlah AMH (fertilitas)	T-test	√	

Faktor yang mempunyai hubungan bermakna pada Wanita Usia Subur untuk memilih metode kontrasepsi ialah variabel umur, pendidikan, dan jenis kelamin. Sedangkan variabel yang tidak ada hubungan bermakna yang diuji pada bivariat dengan chi square dan uji-t ialah variabel pekerjaan, pendapatan, usia anak terakhir WUS dan waktu akses. Pada tahap akhir uji statistik pada penelitian ini, uji multivariat diuji dengan regresi logistik biner. Hasil dari variabel yang mempunyai hubungan bermakna akan diujikan lagi dengan regresi logistik biner.

Pada bagian akhir output di atas terlihat bahwa hanya variabel jenis kelamin anak yang dimiliki Wanita Usia Subur yang signifikan secara statistik. Regresi model 1 dan 2 pada variabel umur juga signifikan secara statistik (angka sig < 0,05), tetapi jika diuji secara bersamaan dengan variabel jenis kelamin anak yang dimiliki oleh Wanita Usia Subur pada regresi model 3, variabel umur menjadi tidak signifikan. Sedangkan variabel pendidikan jika diujikan secara bersamaan pada model 2 dan 3 mempunyai angka probabilitas (signifikansi) di atas 0,05. Jadi variabel umur dan pendidikan tidak bisa menjadi faktor

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Model	Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Model 1	Umur WUS	0,09173	0,034644	7,012145	1	0,008	1,09607
	Constant	-4,81003	1,053447	20,84825	1	0,000	0,00815
Model 2	Umur WUS	0,11178	0,039341	8,073553	1	0,004	1,11827
	Tingkat Pendidikan	0,46202	0,407655	1,284482	1	0,257	1,58727
	Constant	-5,58475	1,279579	19,04909	1	0,000	0,00375
Model 3	Umur WUS	-0,02115	0,062898	0,113119	1	0,736	0,97907
	Tingkat Pendidikan	0,39698	0,594178	0,446381	1	0,504	1,48733
	Jenis Kelamin Anak Yang Dimiliki WUS	5,00672	0,589197	72,20785	1	0,000	149,413
	Constant	-8,37928	1,864998	20,18632	1	0,000	0,00023

pengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi. Dengan demikian, variabel yang bisa menjadi faktor pengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi ialah variabel jenis kelamin anak yang dimiliki oleh Wanita Usia Subur. Berdasarkan pengolahan data SPSS dihasilkan persamaan regresi binary sebagai berikut: $Y = -8,379 + (5,006)X_3$

Persamaan di atas menunjukkan nilai koefisien regresi positif, hal ini berarti jenis kelamin memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan metode kontrasepsi MKJP dan Non MKJP. Hasil ini diperkuat dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menjelaskan jika jenis kelamin anak yang dimiliki oleh Wanita Usia Subur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi (MKJP dan Non MKJP).

Menurut Berthrand dalam Nazilah (2012), keikutsertaan akseptor dalam keluarga berencana ditentukan oleh factor sosio demografi dan sosial-psikolog. KB lebih banyak pada wanita yang berumur 20-30 tahun yang telah memiliki tiga anak atau lebih. Faktor sosio-psikologis ialah ukuran keluarga ideal, pentingnya nilai anak laki-laki, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara signifikan berpengaruh pemilihan metode kontrasepsi.

KESIMPULAN

Pemakaian Non MKJP paling banyak pada WUS yang mempunyai anak dua. Hal ini patut untuk dijadikan target kebijakan bagi BKKBN karena mereka yang mempunyai anak dua dan masih menggunakan

Non MKJP kemungkinan putus pakai dan kegagalan metode kontrasepsi lebih tinggi serta kemungkinan WUS untuk menambah anak lagi dari pada WUS yang telah menggunakan MKJP. Jenis kelamin anak yang dimiliki WUS merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi. WUS yang lengkap memiliki dua jenis kelamin anak yang lengkap mempunyai kecenderungan untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Hipotesis bahwa faktor yang berpengaruh paling dominan ialah faktor pendidikan, tetapi hasil analisis dalam penelitian ini tidak terbukti. Hal ini dikarenakan wanita usia subur yang berpendidikan tinggi atau rendah sudah mengetahui manfaat dan pentingnya kontrasepsi dari petugas kesehatan atau sumber lainnya. Pendidikan terakhir wanita usia subur yang menikah tidak mempengaruhi wanita usia subur tersebut untuk memilih metode kontrasepsi yang akan dipakai untuk menunda kelahiran atau memberi jarak kelahiran. Wanita usia subur lebih mempertimbangkan jenis kelamin anak yang dimiliki dalam pemilihan metode kontrasepsi dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Mengacu pada hasil penelitian maka beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi masukan ialah: Petugas KB mengubah pola pikir masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Contohnya perubahan tentang ilustrasi isi pesan singkat tentang konsep keluarga kecil (Ilustrasi dengan gambar anak laki-laki dan perempuan perlu diperbaiki) agar mendorong perubahan perilaku masyarakat tentang

konsep keluarga kecil dan kepemilikan jenis kelamin anak tidak harus lengkap ke arah yang positif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo dan Samosir. (2011). Dasar-dasar Demografi. Jakarta: Salemba Empat.
- Akmal. (2015). Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi dan Pengaruhnya Terhadap Fertilitas di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Keluarga Berencana*, 30(1), 49-58.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Jakarta. BKKBN., BPS., Kementrian Kesehatan., dan USAID.
- (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Jakarta: Salemba Empat.
- Davis, Kingsley & Judith Blake. (1974). Struktur Sosial dan Fertilitas. Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Green, L., dan Kreuter M.W. (2005). Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. Fourth Edition, McGraw Hill, New York.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Musdalifah, Sarake, M., dan Rahma. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Nazilah, L. (2012). Kontribusi Otonomi Perempuan dalam Rumah Tangga terhadap Pemakaian Kontrasepsi di Nusa Tenggara Timur. Depok : Universitas Indonesia.
- Setiadi Iswanto. (2015). Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri Dalam Keluarga. *Jurnal Populasi* 23(1), 20-34.
- Shah, Nasra M., Makhdoom A Shah., Dan Zoran Radovanovic. (1998). Patterns of Desired Fertility and Contraceptive Use in Kuwait: *International Family Planning Perspectives*, Vol. 24, No. 3 (September, 1998), pp. 133-138
- Sharan, Mona dan Thomas W. Valente. (2002). Spousal Communication and Family Planning Adoption: Effects of a Radio Drama Serial in Nepal. *International Family Planning Perspectives*, Vol. 28, No. 1 (Maret, 2002), pp. 16-25